PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI DITINJAU DARI KEUTUHAN KELUARGA PADA REMAJA

(Differences In Emotional Maturity Viewed From Family Wholeness In Adolescents)

Khairil Ashran T, Latipun, Sofa Amalia
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
khairil.ashran21@gmail.com, latipun@umm.ac.id, sofaamalia@umm.ac.id

ABSTRAK

Kematangan emosi adalah salah satu aspek perkembangan emosi remaja yang dilihat melalui perilaku dan dipengaruhi oleh keutuhan keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari keutuhan keluarga. Fokus keutuhan keluarga dalam penelitian ini adalah remaja dari orang tua utuh dan remaja dari orang tua bercerai. Subjek penelitian berjumlah 122 yang terdiri dari 61 remaja dengan orang tua utuh dan 61 remaja dengan orang tua yang telah bercerai yang diambil dengan teknik quota sampling. Instrumen yang digunakan adalah Emotional Maturity Scale (EMS) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.94. Hasil uji beda menunjukkan nilai p=0,049 dengan nilai mean yang didapatkan dari remaja berkeluarga utuh adalah 122,72, sedangkan remaja dengan orang tua bercerai adalah 133,36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh lebih matang emosinya dibandingkan remaja dari orang tua bercerai. Kesimpulan yang didapatkan adalah ada perbedaan yang signifikan kematangan emosi remaja ditinjau dari keutuhan keluarga (p ≤ 0,05).

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Keutuhan Keluarga, Remaja, Perceraian.

ABSTRACT

Emotional maturity is one aspect of adolescent emotional development seen through behavior and influenced by family wholeness. The purpose of this study was to determine differences in adolescent emotional maturity in terms of family wholeness. The focus of family wholeness the study was teenagers from whole parents and teenagers from divorced parents. There were 122 research subjects consisting of 61 teenagers with whole parents and 61 teenagers with divorced parents taken with the quota sampling. The instrument used was the Emotional Maturity Scale (EMS) with a reliability value of 0.94. The results showed the value of p=0.049 with the mean value obtained from adolescents with whole families was 122.72, while teenagers with divorced parents was 133.36. The results indicate that adolescents from whole families are more mature emotionally than adolescents from divorced parents. The conclusion is a significant difference in adolescent emotional maturity in terms of family wholeness (p ≤ 0.05).

Keywords: Emotional Maturity, Family Wholeness, Adolescents, Divorced Families.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah sistem dan lingkungan terkecil dari individu. Remaja belajar melalui lingkungan keluarganya, mempelajari setiap norma ataupun nilai-nilai yang berlaku sehingga menjadi pengalaman dan diterapkan dalam kehidupannya. Melalui pengalaman bersama dengan keluarga, remaja belajar

bagaimana mengontrol emosi, memperlihatkan ekspresi sebagai pernyataan emosi, dan juga berperilaku yang baik di lingkungannya (Anggraeni, 2018).

Masa perkembangan individu yang erat kaitannya dengan permasalahan emosi adalah masa remaja. Pada masa remaja muncul ketidakseimbangan emosi pada diri yang berkaitan dengan pembentukan identitas remaja (Santrock, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari remaja adalah orang tua. Selain itu, suasana dari keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan identitas maupun emosi dari remaja (Santrock, 2011). Penelitian Rawat & Singh (2017) juga menyebutkan bahwa perkembangan yang mengarah perubahan emosi dan sikap tersebut cenderung dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, stress, dan depresi pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, remaja memiliki permasalahan dalam pengendalian emosinya dan mengarah pada kekerasan ataupun perkelahian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka tawuran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu 14% telah melampui angka pada tahun sebelumnya yaitu 12,9% (Anwar, 2018; Prasasti, 2018). Permasalahan ini menjadi sesuatu yang penting karena telah banyak terjadi tawuran-tawuran melibatkan para remaja. Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari para remaja dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya. Pendapat para ahli psikologi menjelaskan bahwa marah termasuk emosi dasar dan berkaitan erat dengan agresi maupun kekerasan (Suhanda, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Rajeshwari & Raj (2017) yang mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi remaja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri mereka.

Perkembangan lain yang dialami oleh remaja terkait emosi adalah kematangan emosi. Dikatakan matang emosinya apabila remaja mampu memperlihatkan emosi dengan derajat yang tepat, mampu mengendalikan diri dengan wajar, dan mampu diterima oleh lingkungan sekitarnya (Nashukah & Darmawanti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek dalam melihat suatu perkembangan emosi remaja yang mengarah pada pengendalian emosi (Mili, 2016).

Kematangan emosi juga menarik untuk diteliti karena sesuatu yang mencolok di masa remaja dikarenakan ketidakseimbangan emosi cenderung pada masa remaja (Santrock, 2012). Kurang matangnya emosi yang dimiliki oleh remaja sangat berpengaruh di lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kristianawati & Djalali (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Susilowati (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial remaja. Susilowati (2013) juga menambahkan bahwa remaja yang emosinya sudah matang lebih dapat diterima oleh lingkungan, karena mampu mengendalikan dan menahan emosinya secara tepat, bersikap kritis, dan lebih stabil. Selain itu, kematangan emosi juga mempengaruhi remaja dalam perilaku *bullying*. Penelitian dari Maryam & Fatmawati (2018) menemukan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi pelaku *bullying* memiliki kematangan emosi yang rendah. Hal tersebut terjadi karena remaja yang menjadi pelaku *bullying* kurang dalam mengendalikan emosinya (Maryam & Fatmawati, 2018).

Salah satu peran penting di dalam keluarga untuk membentuk perilaku anak adalah orang tua (Santrock, 2012). Keutuhan dari sebuah keluarga pasti mempengaruhi kematangan emosi dari remaja. Adapun keluarga dapat dikatakan utuh apabila memiliki struktur dan peran yang lengkap (ayah, ibu, dan anak). Sedangkan, keluarga yang tidak utuh dapat disebabkan karena orang tua telah bercerai ataupun salah satu/keduanya

meninggal (Nashukah & Darmawanti, 2013). Perceraian dapat menimbulkan stress, tekanan, dan trauma yang terlihat dari perubahan fisik maupun mental dari anak (Dagun, 2002). Anak mengalami perubahan mental yang salah satunya adalah emosi karena perceraian. Dampak perceraian tersebut mempengaruhi perkembangan anak dalam menyesuaikan diri, walaupun memiliki perbedaan kadar sesuai masa perkembangan anak (Dagun, 2002). Meskipun demikian, terjadinya suatu konflik dalam suatu keluarga, memiliki sifat akhir yang berbeda, yaitu destruktif atau konstruktif, tergantung bagaimana keluarga tersebut menghadapi konflik (Lestari, 2012).

Secara umum, remaja yang berasal dari orang tua yang telah bercerai cenderung memiliki kekurangan dalam kematangan emosinya dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran terkait pengaturan emosi dan berperilaku yang baik (hanya berasal dari salah satu orang tua saja), terlebih apabila orang tua remaja tersebut mengalami perceraian (Anggraeni, 2018; Nashukah & Darmawanti, 2013). Tergambar jelas dari kejadian-kejadian di masa sekarang, seperti remaja yang tidak mengetahui menempatkan emosi marah maupun emosi sedihnya. Selain itu, perceraian juga memiliki dampak negatif terhadap kematangan emosi remaja, seperti kekacauan emosi berupa ekspresi emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol, rasa frustasi menghadapi masa depan, kurang mampu bersikap rasional, lebih agresif, dan juga tidak memiliki semangat belajar di intansi pendidikan (Estuti, 2013; Yuliaji, 2018)

Selain itu, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga maupun orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kematangan emosi pada remaja (Fadhilah, 2014; Fellasari & Lestari, 2016; Muliana, Ahmad, & Yuhasriati, 2016; Naik & Saimons, 2014; Nurliyanti, 2017; Rawat & Singh, 2017; Setyowati, 2005). Penelitian dari Rawat & Singh (2017) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bersama memiliki emosi yang lebih progresif dibanding remaja dengan keluarga inti. Penelitian tersebut melihat perbedaan dari komposisi keluarga, iklim, tradisi, dan juga cara pembaurannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang utuh dan baik saja masih memiliki perbedaan kematangan emosi. Apalagi, jika kematangan emosi remaja diukur dari keluarga yang utuh dan keluarga yang mengalami perceraian.

Selain itu, penelitian dari Fellasari & Lestari (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dari orang tua terhadap kematangan emosi remaja. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Naik & Saimons (2014) yang menemukan bahwa ada hubungan efek dari pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi dari remaja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan kematangan emosi dari remaja, orang tua memiliki peran yang penting. Bagaimana perlakuan orang tua terhadap anaknya, secara tidak langsung membentuk suatu aspek yaitu kematangan emosi bagi anak tersebut. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005) yaitu adanya implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak yang didapatkan melalui penerapan pola komunikasi keluarga.

Selain itu, penelitian dari Nurliyanti (2017) menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami problematika dalam mengendalikan emosinya. Muliana, Ahmad, & Yuhasriati (2016) yang meneliti terkait perkembangan perilaku remaja dari keluarga yang bercerai juga menjelaskan pengaruh perceraian dengan kematangan emosi remaja. Remaja cenderung kurang stabil emosinya, sering marah-marah, dan malu yang berlebihan dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang telah bercerai (Muliana et al., 2016). Penelitian dari Fadhilah (2014) juga menemukan bahwa perceraian memiliki dampak terhadap remaja. Adapun emosi yang cenderung muncul pada remaja dari orang tua yang telah bercerai adalah senang, takut, iri, marah, sedih, marah, jengkel, dan tertekan (Fadhilah, 2014). Hanya ada satu emosi positif yang

ditunjukkan oleh remaja tersebut, yaitu senang.

Pada penelitian sebelumnya, Nashukah & Darmawanti (2013) juga pernah membandingkan kematangan emosi ditinjau dari struktur keluarga. Akan tetapi, penelitian tersebut berbeda dalam hal subjek, lokasi, dan juga instrumen penelitian. Subjek penelitian Nashukah & Darmawanti (2013) menggunakan kelompok keluarga utuh dan *single parents*, sedangkan penelitian ini menggunakan keluarga utuh dan terkhusus remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Karakteristik usia juga berbeda dikarenakan penelitian sebelumnya menggunakan rentang usia 16-20 tahun, tetapi penelitian ini menggunakan terkhusus usia remaja 15-18 tahun (usia remaja dalam masa pendidikan SMA). Perbedaan yang terakhir juga berbeda, dikarenakan penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah, tetapi penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di keluarahan Kedung Pandan. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait kematangan emosi remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kematangan emosi remaja yang berasal dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga yang mengalami perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menentukan penyebab atau alasan dari perbedaan yang ada pada tingkah laku atau status kelompok atau individual. Data penelitian ini berbentuk angka yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan analisis data yang dilakukan. Sehingga, rancangan penelitian ini yaitu membedakan kematangan emosi remaja dengan dasar perbedaan kondisi orang tua yang terdiri dari remaja dengan orang tua yang masih utuh dan remaja dengan orang tua yang telah bercerai.

Subjek penelitian ini adalah 122 siswa/i yang terdiri dari 3 lokasi penelitian, yaitu SMA Islam Athirah Kajaolalido, SMA Negeri 2 Makassar, dan SMKN 6 Makassar. Adapun rincian subjek didasarkan dengan klasifikasi kondisi keluarga, jenis kelamin, sekolah dan usia (berdsaarkan tabel 1). Dilihat dari klasifikasi kondisi keluarga, dapat diketahui subjek penelitian terdiri atas 61 remaja dengan keluarga yang utuh dengan persentase 50% dan 61 remaja dari orang tua yang telah bercerai dengan persentase 50%. Terkait jenis kelamin, subjek penelitian terdiri dari 37 remja laki-laki dengan persentase 30% dan 85 remaja perempuan dengan persentase 70%. Berdasarkan sekolah, dapat diketahui bahwa 26 remaja dengan persentase 21% bersekolah di SMA Islam Athirah Kajaolalidoo, 38 remaja dengan persentase 31% bersekolah di SMA Negeri 2 Makassar, dan 58 remaja dengan persentase 48% bersekolah di SMKN 6 Makassar. Terkait rentang usia subjek penelitian, remaja dengan usia 15 tahun berjumlah 45 remaja dengan persentase 37%, usia 16 tahun sebanyak 66 remaja dengan persentase 54%, dan usia 17 tahun sebanyak 11 remaja dengan persentase 9% (lihat tabel 1).

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan jumlah kuota dari populasi dan menghentikan pengambilan sampel setelah kuota tersebut telah terpenuh. Pengambilan teknik tersebut didasari karena penelitian ini telah ditentukan perbandingan antara kelompok remaja yang utuh dan orang tua bercerai yaitu masing-masing kelompok berjumlah 61 orang (50:50). Sebelum pengambilan sampel, dilakukan survey awal menggunakan angket data. Survey awal dilakukan atas negosiasi untuk membantu pendataan bimbingan konseling di lokasi penelitian. Adapun hasil yang dilihat dari survey awal adalah biodata diri sampel.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Kematangan emosi adalah suatu pencapaian perkembangan emosi remaja yang diukur dengan *emotional maturity*

scale (EMS) yang diadaptasi dari Singh & Bhargava. Skala tersebut digunakan untuk membandingkan kematangan emosi remaja dari keluarga utuh dan remaja dari orang tua yang telah bercerai. Jumlah item dari *emotional maturity scale* (EMS) adalah 48 item, yang terdiri dari 5 aspek yaitu *emotional unstability* (ketidakstabilan emosi) 10 item, *emotional regression* (regresi emosi) 10 item, *social maladjustment* (ketidakmampuan penyesuaian sosial) 10 item, *personality disintegration* (disintegrasi kepribadian), dan *lack of independence* (kurang mandiri) 8 item (Rawat & Singh, 2017; Singh & Sharma, 2014). Adapun cara skoringnya adalah 5 untuk jawaban sangat sering, 4 untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban rata-rata, 2 untuk jawaban jarang, dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin tinggi kematangan emosi dari subjek, dan begitupun sebaliknya. Salah satu contoh pertanyaan dari *emotional maturity scale* (EMS) adalah "apakah anda sering menyendiri?". Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,943 (berdasarkan hasil penelitian).

Prosedur dalam penelitian ini diawali dengan pembuatan proposal. Seiring dengan pembuatan proposal, dilakukan pula pencarian instrument penelitian yang cocok untuk digunakan sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu instrument terkait kematangan emosi. Setelah itu, dilakukan uji validitas isi skala dengan menggunakan 3 *profesional judgement* yang terdiri dari dosen psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang berkompeten di bidang perkembangan individu. Hal tersebut disesuaikan dengan tema penelitian yaitu kematangan emosi yang mengarah kepada perkembangan emosi remaja. Setelah didapatkan hasil keseluruhan item adalah relevan digunakan, dilakukan pelaksanaan uji *try out* terhadap instrument yang digunakan untuk mengetahui nilai realibilitas dari instrument tersebut sebanyak 2 kali. Pada uji *try out* pertama yang menggunakan 70 responden, didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,93. Sedangkan, pada uji *try out* kedua dengan jumlah responden adalah 100 orang, didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,94.

Sebelum masuk ke tahap pelaksanaan, dilakukan tahap permohonan izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian. Setelah itu, mengurus surat perizinan di kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan. Lalu, surat tersebut dilanjutkan ke Dinas Pendidikan Provisi Sulawesi Selatan untuk didisposisi ke setiap lokasi penelitian. Setelah mengurus keseluruhan perizinan dan pencarian lokasi penelitian, maka ditetapkan 3 lokasi penelitian dengan pertimbangan yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun cara mengetahui data tersebut, dilakukan pembagian skala bayangan (lampiran V). Skala bayangan dimaksudkan untuk mengetahui biodata dari setiap siswa tanpa adanya proses wawancara. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya pendataan di setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sehingga, proses ini juga menjadi hal positif yang dapat membantu pendataan siswa di setiap lokasi penelitian. Setelah penyebaran angket bayangan selesai, dilakukan pendataan jumlah keseluruhan siswa dengan latar belakang keutuhan keluarga yang berbeda-beda, yaitu utuh, bercerai, dan salah satu meninggal. Setelah itu, ditetapkan jumlah siswa

dengan orang tua masih utuh dan bercerai sebagai sampel sebanyak 122 populasi. Penetapan perbandingan kedua kelompok adalah 50:50. Pendataan awal ini juga menunjang penelitian ini untuk menggunakan metode *quota sampling* karena dasar dilakukannya teknik tersebut adalah peneliti telah mengetahui keadaan lokasi penelitian dan sampel yang ingin diteliti.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, dilakukan secara bergantian di setiap lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan dengan cara mencari nama sesuai pendataan yang telah didapatkan sebelumnya dengan aturan yang dibuat adalah hanya 2 hari pencarian sampel di setiap lokasi penelitian. Tetapi, hal tersebut bukan aturan mutlak, dikarenakan di dua lokasi penelitian ditemukan siswa yang orang tuanya bercerai pada hari kedua. Adapun pencarian nama

disesuaikan juga dengan kelas masing-masing siswa di sekolah. Sehingga, memudahkan proses penelitian dan juga tidak mengganggu jam pelajaran di lokasi penelitian.

Pada tahap terakhir, yaitu uji analisis hasil data penelitian. Pada tahap ini diawali dengan penginputan data yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai satu syarat dalam penelitian komparatif. Setelah data diketahui berdistribusi normal dan bersifat homogen, dilakukan uji independen t sebagai uji analisis perbedaan dari kedua kelompok yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat perbedaan kematangan emosi remaja yang memiliki keluarga utuh dan remaja yang memiliki orang tua telah bercerai.

Tabel 1. Deskripsi Data Subjek

Klasifikasi	N	%
Kondisi_Keluarga		
Utuh	61	50%
Cerai	61	50%
Jenis_Kelamin		
Laki-Laki	37	30%
Perempuan	85	70%
Sekolah		
SMA Islam Athirah Kajaolalido	26	21%
SMA Negeri 2 Makassar	38	31%
SMKN 6 Makassar	58	48%
Usia		
15	45	37%
16	66	54%
17	11	9%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic 22. Persyaratan utama dari penelitian komparatif adalah data harus berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data penelitian menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov test* diketahui bahwa data berdistribusi normal (p=0,200). Setelah diketahui data berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan *test of homogeneity of variance* dan diketahui bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama (p=0,388). Setelah itu, untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi dari kedua kelompok penelitian, dilakukan uji beda. Hasil uji beda menunjukkan bahwa kematangan emosi kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan (p=0,049 dan t=-1,99).

Berdasarkan hasil uji beda yang didapatkan tersebut diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Selain itu, peneliti juga mencari nilai mean dan nilai t per-aspek dari kedua kelompok, yaitu remaja dengan orang tua yang utuh dan remaja dengan orang tua yang bercerai. Ketentuan tinggi rendahnya skor dilihat berdasarkan mean total yang didapatkan. Diingatkan kembali bahwa skala yang digunakan adalah mengungkap ketidakmatangan emosi, sehingga hasil yang lebih rendah menunjukkan kematangan emosi lebih baik dibandingkan hasil yang lebih tinggi dari rata-rata.

Diketahui rata-rata skor ketidakmatangan emosi dari remaja yang memiliki keluarga utuh adalah 122,72 lebih kecil dibandingkan remaja yang orang tuanya telah bercerai yaitu 133,36. Sehingga, dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki keluarga utuh lebih matang emosinya dibandingkan remaja yang orang tuanya telah bercerai. Adapun rincian total subjek yang dapat dikatakan matang emosinya dari kelompok remaja yang memiliki keluarga utuh sebanyak 38 remaja, sedangkan dari kelompok remaja dengan orang tua bercerai sebanyak 26 remaja. Sedangkan sebaliknya, rincian total subjek yang dapat dikatakan kurang matang emosinya dari kelompok remaja yang memiliki keluarga utuh sebanyak 23 remaja, dan dari kelompok remaja dengan orang tua bercerai sebanyak 35 remaja. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat hasil skor kematangan emosi per subjek dan dibandingkan dengan total mean skor kematangan emosi yaitu 128,08 (lihat tabel 2).

Selain itu, diketahui bahwa skor mean setiap aspek dari kelompok remaja dengan keluarga utuh lebih rendah

dibandingkan kelompok remaja dengan orang tua yang bercerai. Pada ketidakstabilan emosi nilai mean dari remaja dengan keluarga utuh adalah 28,20 lebih rendah dari nilai mean remaja dengan orang tua yang bercerai yaitu 30,28. Adapun berdasarkan nilai mean total sebesar 29,24, diketahui jumlah remaja dari keluarga utuh yang melebihi nilai rata-rata sebanyak 29 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 32 remaja. Sedangkan remaja dengan orang tua bercerai yang di atas rata-rata sebanyak 37 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 24 remaja (lihat tabel 2).

Pada aspek kedua yaitu regresi emosi ditemukan nilai mean dari remaja dengan keluarga utuh adalah 25,66. Sedangkan nilai mean dari remaja dengan orang tua bercerai sebesar 29,07. Adapun berdasarkan nilai total mean sebesar 27,36 diketahui jumlah remaja dari keluarga utuh yang melebihi nilai rata-rata sebanyak 26 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 35 remaja. Sedangkan remaja dengan orang tua bererai yang di atas rata-rata sebanyak 38 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 23 remaja (lihat tabel 2).

Pada aspek ketidakmampuan penyesuaian sosial diketahui remaja dari keluarga utuh memiliki nilai mean sebesar 25,84. Sedangkan nilai mean remaja dari orang tua yang bercerai sebesar 27,62. Adapun berdasarkan nilai mean total yaitu 26,73 diketahui jumlah remaja dari keluarga utuh yang melebihi nilai rata-rata sebanyak 24 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 37 remaja. Sedangkan remaja dengan orang tua bercerai yang di atas rata-rata sebanyak 32 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 29 remaja (lihat tabel 2).

Pada aspek keempat yaitu disintegrasi kepribadian didapatkan nilai mean remaja dari keluarga utuh sebesar 22,90. Sedangkan nilai mean dari remaja dengan orang tua bercerai sebesar 24,98. Adapun berdasarkan nilai mean total sebesar 23,94 diketahui jumlah remaja dengan keluarga utuh yang melebihi rata-rata sebanyak 24 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 37 remaja. Sedangkan total jumlah dari remaja dengan orang tua bercerai yang melebihi rata-rata sebanyak 32 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 29 remaja (lihat tabel 2).

Pada aspek yang terakhir, yaitu kurang mandiri ditemukan nilai mean dari remaja dengan keluarga utuh sebesar 20,13. Sedangkan nilai mean dari remaja dengan orang tua bercerai sebesar 21,41. Adapun berdasarkan nilai mean total sebesar 20,77 diketahui jumlah remaja dari keluarga utuh yang melebihi nilai rata-rata sebanyak 29 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 32 remaja. Sedangkan, total jumlah remaja dengan orang tua bercerai yang melebihi nilai rata-rata sebanyak 38 remaja dan di bawah rata-rata sebanyak 23 remaja (lihat tabel 2).

Tabel 2. Data Skor Mean dan Nilai t per-Aspek

	Aspek	Mean (Standar Deviasi)		t	p
		Utuh	Cerai		
1.	Ketidakstabilan Emosi	28.20 (7.18)	30.28 (7.89)	-1.52	0.13
2.	Regresi Emosi	25.66 (6.90)	29.07 (7.00)	-2.71	0.01
3.	Ketidakmampuan Penyesuaian Sosial	25.84 (6.45)	27.62 (6.98)	-1.47	0.14
4.	Disintegrasi Kepribadian	22.90 (6.74)	24.98 (7.92)	-1.56	0.12
5.	Kurang Mandiri	20.13 (5.56)	21.41 (5.28)	-1.3	0.20
	Total (Skor Kematangan Emosi)	**122.72 (27.66)**	**133.36 (31.35)**	**-1.99**	**0.049**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ada perbedaan kematangan emosi yang signifikan antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dengan orang tua telah bercerai. Adapun rincian hasil diketahui bahwa kematangan emosi remaja dari orang tua utuh lebih tinggi dibandingkan remaja dengan orang tua yang bercerai. Hasil penelitian ini dapat menguatkan penelitian Muliana et al. (2016) yang menemukan hasil terkait perkembangan perilaku remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang telah bercerai

cenderung sulit mengendalikan emosi dirinya dan sering melakukan kekerasan fisik maupun verbal yang mengarah kepada ketidakmampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya (Muliana et al., 2016). Kondisi keutuhan keluarga berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja tersebut yang terimplementasikan dalam perilaku di kesehariannya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa secara kematangan emosi pada remaja dengan orang tua bercerai lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja dari orang tua yang utuh.

Penjelasan yang hampir sama ditemukan oleh Estuti (2013) bahwa remaja korban perceraian sebelum terjadinya perceraian orang tua (masih utuh), cenderung memiliki sikap empati dan mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Sedangkan, setelah terjadinya perceraian, remaja cenderung kurang berempati dan menjadi acuh terhadap lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dilihat dari aspek penyesuaian sosial yang diungkap menunjukkan bahwa kelompok remaja dari keluarga utuh lebih positif dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya telah bercerai. Sehingga, penelitian ini menjadi pengembangan dampak dari perceraian, yaitu mempengaruhi kematangan emosi dari remaja.

Selain implikasi dalam perilaku di atas, terdapat resiko terkait kematangan emosi remaja (Petrescu, Florin, Suciu, Bredicean, & Olariu, 2009). Berdasarkan penelitian Petrescu et al., (2009), terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan resiko bunuh diri pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka resiko bunuh diri semakin rendah. Tetapi, apabila semakin rendah kematangan emosi remaja, maka resiko bunuh diri semakin tinggi. Sehingga, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perkembangan emosi remaja (terlebih terhadap remaja dengan orang tua yang telah bercerai) harus lebih diperhatikan karena memiliki resiko bunuh diri pada remaja tersebut.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu perkembangan ilmiah terkait kematangan emosi remaja yang dikaitkan dengan orang tua. Salah satu faktor lain yang berkaitan dengan orang tua dan berhubungan dengan kematangan emosi adalah pola asuh orang tua (Fellasari & Lestari, 2016; Naik & Saimons, 2014). Penelitian dari Naik & Saimons (2014) dan Fellasari & Lestari (2016) tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dari orang tua dan kematangan emosi dari remaja. Hanya saja, kedua penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Zahara & Fadhlia (2013) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja apabila ditinjau dari pola asuh orang tua. Sehingga, dapat diketahui, bukan hanya bagaimana perlakuan orang tua ke anak. Tetapi, lebih mendasar lagi, yaitu utuh tidaknya sebuah keluarga (dalam hal ini orang tua) sudah dapat mempengaruhi perkembangan emosi dari remaja.

Selain pola pengasuhan orang tua, pola komunikasi orang tua kepada anak juga mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Setyowati, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa selain utuh dan tidaknya keluarga dan bagaimana pola asuh orang tua dari remaja, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi emosi remaja. Sehingga, penelitian ini menjadi pengembangan ilmiah yang lebih terperinci terkait kematangan emosi remaja. Hal tersebut didasari karena sebelum terjadi pola pengasuhan orang tua dan pola komunikasi orang tua kepada anak, aspek utuh tidaknya orang tua menjadi sesuatu yang penting.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi suatu pengembangan ilmu dari penelitian Rawat & Singh (2017) dan Shafiq & Khan (2016) yang menemukan perbedaan kematangan emosi remaja antara remaja dengan keluarga inti dan remaja dengan keluarga bersama. Hal tersebut didasari pada hasil penelitian ini yang menemukan bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari keutuhan keluarga. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja telah dapat dipengaruhi dari

keluarga inti saja yaitu kondisi utuh tidaknya orang tua remaja tersebut.

Penelitian lain yang menunjukan terkait kondisi orang tua dilakukan oleh Mondal & Sutradhar (2015) menemukan bahwa lingkungan rumah dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Remaja belajar untuk pertama kalinya terkait emosi maupun perilaku melalui orang tuanya (Mondal & Sutradhar, 2015). Tidak hanya itu, berdasarkan penelitian Mondal & Sutradhar (2015) juga menemukan bahwa lingkungan rumah mempengaruhi semua aspek dari skala kematangan emosi Singh & Bhargava (EMS). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui penelitian ini juga memperkuat penjelasan bahwa kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh peran orang tua di lingkungan rumah. Remaja belajar bagaimana mengontrol emosi dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial melalui kedua orang tuanya. Sebaliknya, hasil penelitian Mondal & Sutradhar (2015) juga memperkuat hasil penelitian ini bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja apabila orang tuanya masih utuh dan juga apabila orang tuanya telah bercerai dikarenakan kondisi lingkungan rumah yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nashukah & Darmawanti (2013) yang menemukan bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja dengan keluarga utuh dan remaja dengan orang tua tunggal. Walaupun secara spesifik perbandingan nilai kematangan emosi saling bertentangan. Hasil penelitian Nashukah & Darmawanti (2013) menemukan kematangan emosi remaja dari keluarga orang tua tunggal lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dengan keluarga utuh. Sedangkan, hasil dari penelitian ini menemukan hal yang sebaliknya, yaitu kematangan emosi remaja dari orang tua yang masih utuh lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari orang tua yang telah bercerai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji independen t (uji beda) yaitu nilai signifikansi 0,049 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis penelitian ini diterima. Hal tersebut menjelaskan kesimpulan bahwa ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari keutuhan keluarga. Adapun keutuhan keluarga dibagi menjadi kelompok, yaitu remaja dengan orang tua yang masih utuh, dan remaja dengan orang tua yang telah bercerai.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk orang tua maupun calon orang tua dapat lebih memahami kondisi keluarga secara utuh, bagaimana peran dari orang tua di dalam perkembangan emosi anak. Tidak hanya melihat bagaimana orang tua mendidik anak tersebut, tetapi keutuhan keluarga pun menjadi suatu hal yang penting di dalam kehidupan berkeluarga dan perkembangan anak. Sedangkan, untuk remaja, diharapkan dapat memahami bagaimana menjaga dan menempatkan emosi sesuai dengan kondisi dari lingkungan dalam mengimplikasikan perasaan yang sedang dirasakan. Selain itu, remaja juga diharapkan dapat mengetahui karakteristik perkembangan yang sedang dihadapi dalam kehidupannya terkait emosi, contohnya kelabilan emosi. Sehingga, melalui kesadaran tersebut, remaja dapat lebih memahami bagaimana merespon lingkungan luar walaupun dengan kondisi keluarga yang utuh maupun orang tua telah bercerai.

Hasil ini juga dapat menjadi acuan pendidikan karakter bagi guru dan pendidik di luar rumah bahwa dapat memberikan suatu perhatian khusus dalam perkembangan emosi remaja dengan didasari kondisi keutuhan keluarga anak tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dilakukannya sosialisasi atau psikoedukasi dari para ahli terhadap para orang tua. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam kajian teoritik pada tema keutuhan keluarga.Sehingga, adapun saran untuk peneliti berikutnya, dapat mencari tema yang sebelumnya telah diteliti dan memiliki *grand theory* yang sudah ada seperti struktur atau fungsi keluarga. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan penelitian secara mendalam terhadap perkembangan emosi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga* (G. Sudibyo & A. Reginasari, Eds.). Yogyakarta: PT Kanisius.

Anggraeni, R. (2018). *Kematangan emosi remaja yang memiliki orang tua tunggal*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.

Anwar, A. (2018). KPAI: Tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. Retrieved from Tempo.com website: https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu

Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dutta, J., Chetia, D. P., & Soni, J. . (2015). A comparative study on emotional maturity of secondary school students in Lakhimpur and Sonitpur districts of Assam. *International Journal of Science and Research*, *4*(9), 168–176.

Eckles, K., & Morler, E. (2009). Developing integrity-bases organizations: The leader's guide. *The Leadership Integrity Challenge*, 1–10.

Eriningtyas, R. (2018). *Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku berselingkuh pada individu menikah*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.

Estuti, W. T. (2013). *Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak kasus pada 3 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Fadhilah, N. M. (2014). Dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Jurnal Psikosains*, *9*(2), 101–112.

Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, *12*(2), 84–90.

Hutasoit, R. (2018). Perselingkuhan menjadi penyebab utama perceraian di Jakarta, terbongkar dari media sosial. Retrieved January 21, 2019, from Tribun-Medan website: http://medan.tribunnews.com/2018/11/08/perselingkuhan-menjadi-penyebab-utama-perceraian-di-jakarta-terbongkar-dari-media-sosial

Kristianawati, E., & Djalali, M. A. (2014). Hubungan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(03), 247–252.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA "Prenada Media Group."

Maryam, S., & Fatmawati. (2018). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *3*(2), 69–74.

Mili, D. A. (2016). A comparative study on emotional maturity of secondary school students in lakhimpur district of Assam. *International Journal of Science and Research*, *5*(10), 793–798.

Mondal, S., & Sutradhar, A. (2015). Effect of home environment on different dimensions of emotional maturity of adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, *2*(4), 6–13.

Muliana, Ahmad, A., & Yuhasriati. (2016). Perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di kecamatan ulim kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 47–51.

Naik, D. P. K., & Saimons, S. K. (2014). Effect of parenting on emotional and social maturity among adolescents. *European Academic Research*, *2*(3), 4065–4083.

Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, *3*(2), 93–102.

Nurliyanti, Y. (2017). *Problematika kematangan emosi siswa (studi kasus dari keluarga broken home) di SMPN 23 Banjarmasin*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari.

Petrescu, C. I., Florin, C. R., Suciu, O. I., Bredicean, C. I., & Olariu, T. O. R. (2009). Original articles suicide – a risk behavior in teenagers from rural areas , in Bihor County. *Timisoara Medical Journal*, *59*(3–4), 307–312.

Prasasti, G. D. (2018). Empat kasus tawuran pelajar terjadi dalam dua pekan terakhir. Retrieved from Liputan6 website: https://www.liputan6.com/health/read/3642258/empat-kasus-tawuran-pelajar-terjadi-dalam-dua-pekan-terakhir

Psikodemia. (2018). Tahapan perkembangan psikososial eric erikson. Retrieved February 3, 2019, from Psikodemia website: http://psikodemia.com/tahapan-perkembangan-psikososial-eric-erikson/

Rajeshwari, R. R., & Raj, S. J. M. (2017). A study on relationship between emotional maturity, stress and self-confidence among management students. *Asia Pacific Journal of Research*, *1*(1), 95–99.

Rawat, C., & Singh, R. (2017). Effect of family type on emotional maturity of adolescents. *Journal of Human Ecology*, *57*(1,2), 47–52. https://doi.org/10.1080/09709274.2017.1311655

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* (11th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Sejati, I. P. (2018). *Kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswa prodi psikologi universitas islam Indonesia*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.

Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 67–78.

Shafiq, M., & Khan, R. (2016). Emotional maturity among adolescents : A comparative study of nuclear and joint families. *Researchpaedia*, *3*(2), 19–26.

Singh, T. K., & Sharma, A. (2014). Personality and emotional maturity of depressive and obsessive compulsive disorders. *The International Journal of Indian Psychology*, *01*(04), 80–86.

Suhanda, I. (2017). Tentang marah yang menghancurkan kita. Retrieved from Kompas website: https://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/28/08582981/tentang.marah.yang.menghancurkan.kita

Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, *01*(01), 101–113.

Yuliaji, H. (2018). *Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.

Zahara, D., & Fadhlia, T. N. (2013). Pengaruh kematangan emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua dan jenis kelamin. *An-Nafs*, *08*(01), 5–17.